Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022/2023

Setiawan^{1*}, Allicia Ellini Benyamin², Naomi Nisari³, Suwarto⁴

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

*Email: setiawan@respati.ac.id

*Corresponding author: Jl. Raya Tajem Km. 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (20 September 2023)

Direvisi (21 September 2023)

Diterima (29 September 2023)

Kata Kunci

3M Plus
Demam Berdarah dengue
Perilaku

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terdapat 70% responden dengan perilaku PSN 3M Plus yang buruk dan 30 % sisanya mempunyai perilaku PSN 3M Plus yang baik. Maka perilaku PSN 3M Plus merupakan salah satu masalah yang mempengaruhi kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta. Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan perilaku 3M Plus dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini kuantitatif yang menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung di Puskesmas Umbulharjo 1 dari awal hingga pertengahan bulan desember 2022 sebanyak 128 pengunjung. Sampel penelitian yang didapat berjumlah 87 orang yang diambil dengan *accidental sampling*, menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Hasil: Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* = 0,000 untuk kegiatan menguras TPA, *p-value* = 0,000 untuk kegiatan menutup rapat TPA, *p-value* = 0,009 untuk kegiatan menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas, *p-value* = 0,071 untuk kegiatan memelihara ikan pemakan jentik, *p-value* = 0,093 untuk kegiatan memasang kawat kasa, *p-value* = 0,001 untuk kegiatan menggantung pakaian di dalam rumah, *p-value* = 0,000 untuk kebiasaan menggunakan kelambu, dan *p-value* = 0,001 untuk kegiatan menggunakan obat anti nyamuk. Kesimpulan: Ada hubungan antara kegiatan menguras TPA, menutup rapat TPA, menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas, menggantung pakaian di dalam rumah, kebiasaan menggunakan kelambu, dan menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang muncul kebanyakan di daerah tropis dan subtropis di dunia (1). Di Indonesia kasus DBD berfluktuasi setiap tahunnya dan cenderung semakin meningkat angka kesakitannya dan sebaran wilayah yang terjangkau semakin luas (2). Meningkatnya jumlah kejadian DBD diduga kuat berhubungan dengan

faktor perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang masih buruk (3). Seperti pada penelitian Terdapat hubungan antara jenis rumah dengan keberadaan jentik nyamuk dimana jenis rumah tunggal berisiko 1,31 kali untuk ditemukannya jentik dibandingkan rumah deret (4).

Menurut penelitian (5) Sumber daya Tenaga pelaksana Program P2DBD merupakan faktor yang penting dalam penurunan morbiditas dan mortalitas penyakit DBD. Di tingkat dinas kesehatan Sleman secara kuantitas telah memenuhi persyaratan, namun secara kualitas masih kurang, karena masih ada pengelola yang pendidikan terakhirnya SMA/SPK, dan hampir seluruh petugas masih merangkap bidang lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberantasan DBD. Oleh karena itu salah satu pelatihan yang disarankan dalam penelitian (6) adalah penguatan sistem surveilans dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuanpetugas surveilans dan pemanfaatan teknologi dalam operasional sistem surveilans. Strategi baru dengan pemanfaatan software mHealth untuk memperkuat proses pelaksanaan dan melaporkan kasus surveilans. Dukungan software dapat meningkatkan kemampuanpetugas surveilans di puskesmas dan dinas kesehatan. Peningkatan kemampuanpetugas dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi kobotoolbox.

Pada era pandemi pelatihan tenaga kesehatan dapat dilakukan secara online dan hasil dari penelitian (7) terdapat efektifitas pelatihan sistem surveilans bagi alumni dengan metode online menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta tentang kegiatan surveilans sebelum (pre test) diberikan pelatihan sebesar 77,45 dengan standar deviasi 11,53 dan setelah (post test) diberikan pelatihan nilai tersebut meningkat secara signifikan ($P\text{-Value} < 0,05$) sebesar 89,23 dengan standar deviasi 4,56. Rata-rata sikap peserta tentang kegiatan surveilans sebelum (pre test) diberikan pelatihan sebesar 70,23 dengan standar deviasi 12,60 dan setelah (post test) diberikan pelatihan nilai tersebut meningkat secara signifikan ($P\text{-Value} < 0,05$) sebesar 87,44 dengan standar deviasi 8,33.

Salah satu faktor risiko penyebab terjadinya kejadian demam berdarah dengue pada anak adalah dengan melakukan metode pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M yang dianjurkan pemerintahan dan perlu selalu dilaksanakan sepanjang tahun, terutama saat musim penghujan (8).

Berdasarkan data kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tahun 2021, wilayah Kota Yogyakarta masih merupakan daerah endemis DBD dengan jumlah kasus 93 (Incidence Rate: 22,57 per 100.000 penduduk). Berdasarkan lokasi kejadian kecamatan yang endemis tinggi di kota Yogyakarta adalah Kecamatan di perbatasan kabupaten Bantul dan Sleman antara lain Kecamatan Umbulharjo 18 kasus, Gondokusuman ada 15 kasus, dan sebanyak 11 kasus dan 1 kematian di Kecamatan Wirobrajan (9).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada dengan melihat jumlah kasus DBD tertinggi yang terjadi di Puskesmas Umbulharjo 1 dan 2 untuk menentukan tempat penelitian, maka berdasarkan data kasus tertinggi Puskesmas Umbulharjo 1 memiliki jumlah kasus yang lebih tinggi dibandingkan Puskesmas Umbulharjo 2 , sehingga pada

tanggal 13 desember 2022 dengan menyebarkan kuesioner terhadap 10 responden yang datang untuk berobat di Puskesmas Umbulharjo 1, terdapat 70% responden dengan perilaku PSN 3M Plus yang buruk dan 30 % sisanya mempunyai perilaku PSN 3M Plus yang baik. Maka dari hasil studi pendahuluan kesimpulan yang bisa diambil perilaku PSN 3M Plus merupakan salah satu masalah yang mempengaruhi kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta dan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku 3M plus dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1.

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung di Puskesmas Umbulharjo 1 dari awal hingga pertengahan bulan desember 2022 sebanyak 128 pengunjung. Sampel penelitian yang didapat berjumlah 87 orang yang diambil dengan *accidental sampling*, menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Gambaran Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Umbulharjo 1

Tabel 1 Kejadian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta

Kejadian	Jumlah	Presentase
Mengalami/Pernah mengalami	30	33,3%
Tidak mengalami	57	66,7%
Total	87	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 33,3% responden pernah mengalami DBD.

Gambaran Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus di Puskesmas Umbulharjo 1

Aktivitas	Baik	Persentase	Buruk	Persentase	Total
Menguras Tempat Penampungan Air (TPA)	58	66,7%	29	33,3%	87
Menutup TPA	41	47,1%	46	52,9%	87
Menyingkirkan/Mendaurlang barang bekas	50	57,5%	37	42,5%	87
Memelihara ikan pemakan jentik	15	17,2%	72	82,8%	87
Memasang kawat kasa	38	43,7%	49	56,3%	87
Menggantung pakaian di dalam rumah	36	41,4%	51	58,6%	87
Kebiasaan menggunakan kelambu	39	44,8%	48	55,2%	87
Menggunakan Obat anti nyamuk	30	34,5%	57	65,5%	87

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai kebiasaan menguras tempat penampungan air (TPA), yaitu sekitar 58 orang (66,7%).

Kebiasaan menutup tempat penampungan air ada sebesar 41 orang (47,1%), dan responden yang berperilaku menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas sebanyak 50 orang (57,5%), artinya Sebagian besar responden telah mempunyai perilaku yang baik dalam meyingkirkan/mendaur ulang barang bekas. Walaupun masih ada 37 orang (42,5%) yang belum menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas.

Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022/2023. Berikut ini hasil tabulasi silang antara perilaku PSN 3M Plus dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta.

Menguras TPA

Tabel 3 Hubungan Menguras Tempat Penampungan Air (TPA) dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Menguras Tempat Penampungan Air	Kejadian DBD				Total	P
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD			
	N	%	N	%	N	%
Buruk	21	24,1%	8	9,2%	29	33,3%
Baik	8	9,2%	50	57,5%	58	66,7%
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara perilaku menguras tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menutup TPA

Tabel 4 Hubungan Perilaku Menutup Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Menutup Tempat Penampungan Air	Kejadian DBD				Total	P
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD			
	N	%	N	%	N	%
Buruk	27	31,0%	19	21,8%	41	47,1%
Baik	2	2,3%	39	44,8%	46	52,9%
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara perilaku menutup tempat penampungan air (TPA) dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas

Tabel 5 Hubungan Perilaku Menyingkirkan/Mendaur Ulang Barang Bekas dengan Kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Menyingkirkan/ Mendaur Ulang Barang Bekas	Kejadian DBD						P
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	18	20,7%	19	21,8%	37	42,5%	0,009
Baik	11	12,6%	39	44,8%	50	57,5%	
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,009. Karena nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara perilaku menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Memelihara ikan pemakan jentik

Tabel 6 Hubungan Perilaku Memelihara Ikan Pemakan Jentik dengan Kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Memelihara Ikan Pemakan Jentik	Kejadian DBD						P
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	27	31,0%	45	51,7%	72	82,8%	0,071
Baik	2	2,3%	13	14,9%	15	17,2%	
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%	

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,071. Karena nilai *p-value* > 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Memasang kawat kasa

Tabel 7 Hubungan Perilaku Memasang Kawat Kasa dengan Kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Memasang Kawat Kasa	Kejadian DBD						P
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	20	23,0%	29	33,3%	49	56,3%	0,093
Baik	9	10,3%	29	33,3%	38	47,3%	
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%	

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,093. Karena nilai *p-value* > 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku memasang kawat kasa dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menggantung pakaian di dalam rumah

Tabel 8 Hubungan Perilaku Menggantung Pakaian di Dalam Rumah dengan Kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Menggantung Pakaian di Dalam Rumah	Kejadian DBD						<i>P</i>
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	10	11,5%	41	47,1%	51	58,6%	0,001
Baik	19	21,8%	17	19,5%	36	41,4%	
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%	

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001. Karena nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara perilaku menggantung pakaian di dalam rumah dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kebiasaan tidur menggunakan kelambu

Tabel 9 Hubungan Perilaku Kebiasaan Tidur Menggunakan Kelambu dengan Kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Kebiasaan Tidur Menggunakan Kelambu	Kejadian DBD						<i>P</i>
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	24	27,6%	24	27,6%	48	55,2%	0,000
Baik	5	5,7%	34	39,1%	39	44,8%	
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%	

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara perilaku tidur menggunakan kelambu dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menggunakan obat anti nyamuk

Tabel 10 Hubungan Perilaku Menggunakan Obat Anti Nyamuk dengan Kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1

Menggunakan Obat Anti Nyamuk	Kejadian DBD						P
	Mengalami/ pernah mengalami DBD		Tidak mengalami DBD		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	26	29,9%	31	35,6%	57	65,5%	0,001
Baik	3	3,4%	27	31,0%	30	34,5%	
Total	29	33,3%	58	66,7%	87	100%	

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil dari uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001. Karena nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara perilaku menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

PEMBAHASAN

Menguras TPA

Dari hasil olah data distribusi frekuensi perilaku PSN 3M Plus di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, dapat dilihat mayoritas responden yang memiliki perilaku menguras tempat penampungan air (TPA) baik sebanyak 58 orang (66,7%), hal ini berarti mayoritas telah menguras tempat penampungan air sebanyak seminggu sekali. Hasil olah data juga didapatkan bahwa masih ada sebanyak 29 orang (33,3%) yang memiliki perilaku buruk.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta (10) yang terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus yaitu perilaku menguras TPA dengan kejadian DBD. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nasifah & Sukendra (11) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kebiasaan menguras TPA dengan kejadian DBD, dikarenakan pada umumnya responden yang mengaku tidak melaksanakan pengurasan seminggu sekali adalah responden yang di rumahnya tidak terdapat tempat penampungan air dengan ukuran besar seperti bak mandi sehingga air akan habis dalam satu kali pakai dan tidak perlu untuk menguras 1 minggu sekali. Berdasarkan penelitian Mawwadah (12) responden dengan perilaku buruk dalam menguras tempat penampungan air, yaitu responden tidak pernah menguras tempat penampungan air, sehingga untuk meminimalisir nyamuk berkembang biak dengan cepat, masyarakat diharuskan menguras tempat penampungan air 1 minggu sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nyamuk-nyamuk tidak dapat berkembang biak jika tempat penampungan air sering di kurus.

Menutup Rapat TPA

Dari hasil olah data distribusi frekuensi perilaku menutup rapat TPA, didapatkan hasil sebanyak 41 orang (47,1%) yang berperilaku baik dalam menutup rapat tempat penampungan air,

sedangkan sebanyak 46 orang (52,9%) mempunyai perilaku buruk dalam kegiatan menutup rapat TPA, yang berarti sebagian besar responden tidak menutup tempat penampungan air.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta yang terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus yaitu menutup tempat penampungan air dengan kejadian DBD. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasifah & Sukendra yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku menutup rapat tempat pembuangan air dengan kejadian DBD, dari hasil observasi didapatkan bahwa TPA yang digunakan masyarakat di lokasi penelitian adalah ember, drum, bak mandi dan tempayan. Nyamuk *Aedes aegypti* menyukai tempat-tempat tersebut sebagai tempat perkembangbiakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tempat penampungan air yang tidak ditutup secara rapat serta jarang dibersihkan dapat berfungsi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*.

Menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas

Berdasarkan hasil olah data pada perilaku menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas terdapat 50 orang (57,5%) yang berperilaku baik dalam menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas dan masih ada sebagian kecil responden yang memiliki perilaku buruk dalam kegiatan menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas sebanyak 37 orang (42,5%). Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara perilaku menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasifah & Sukendra terdapat hubungan bermakna antara kebiasaan menyingkirkan barang bekas dengan kejadian DBD. Disebutkan bahwa rumah tangga yang tidak mempunyai kebiasaan menyingkirkan barang bekas mempunyai risiko 4,250 kali lebih besar menderita DBD, dibandingkan yang mempunyai kebiasaan menyingkirkan barang bekas. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Riamah & Gusfa (13) yang mendapat hasil tidak terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus yaitu menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas, karena masyarakat masih kurang menyadari pentingnya status kesehatan maupun lingkungan sehingga masyarakat kurang melakukan gerakan 3M Plus sehingga mudah terjangkit wabah DBD. Barang-barang bekas yang dibuang sembarangan atau dibiarkan berserakan dapat menampung air hujan, sehingga nyamuk *Ae. Aegypti* menjadikan tempat tersebut sebagai tempat perindukannya Kastari & Prasetyo (14) sedangkan dengan mendaur ulang barang bekas dapat mengurangi tempat perindukan nyamuk *Ae.aegypti* Kemenkes RI (15). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas dapat meminimalisir tidak menyediakan tempat untuk nyamuk dapat berkembang biak.

Memelihara ikan pemakan jentik

Pada hasil olah data distribusi frekuensi dalam perilaku memelihara ikan pemakan jentik didapatkan hasil 15 orang (17,2%) berperilaku baik, sedangkan sebanyak 72 orang (82,8%) memiliki perilaku buruk. Hal ini berarti menunjukkan mayoritas orang tidak memelihara ikan

pemakan jentik nyamuk, hanya sebagian kecil saja orang yang memelihara kan pemakan jentik yaitu 15 orang (17,2%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sutriyawan (16) dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian DBD. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sinta yang terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus yaitu memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian DBD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan memelihara ikan pemakan jentik nyamuk dapat mengurangi nyamuk berkembang biak lebih cepat meskipun itu didalam air, kegiatan ini disebut pemberantasan sarang nyamuk secara biologi.

Memasang kawat kasa

Pada hasil olah data distribusi frekuensi perilaku memasang kawat kasa diperoleh hasil 38 (43,7%) memiliki perilaku yang sudah baik, sedangkan 49 (56,3%) masih memiliki perilaku yang buruk. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku memasang kawat kasa dengan kejadian DBD.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Zulfikar (17) yang terdapat hubungan antara perilaku memasang kawat kasa dengan kejadian DBD dan menyebutkan bahwa responden yang tidak memasang kawat kasa pada ventilasi diseluruh ruangan rumah, memiliki 3,619 kali lebih beresiko dibandingkan dengan responden yang memakai kawat kasa pada ventilasi di seluruh ruangan rumah. Pemasangan kawat kasa merupakan salah satu upaya untuk mencegah masuknya nyamuk dari luar ke dalam rumah melalui lubang ventilasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lubang ventilasi terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertukaran udara ke dalam rumah, namun dari kondisi tersebut juga bisa memberi kesempatan nyamuk *Ae. aegypti* dapat keluar atau masuk ke dalam rumah.

Menggantung pakaian di dalam rumah

Dari hasil olah data distribusi frekuensi perilaku menggantung pakaian di dalam rumah di Puskesmas Umbulharjo 1 terdapat 36 orang (41,4%) yang mempunyai perilaku baik dengan tidak menggantung pakaian didalam rumah, serta sebanyak 51 orang (58,6%) memiliki perilaku buruk dengan selalu menggantung pakaian didalam rumah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Kastari & Prasetyo adanya hubungan signifikan antara perilaku menggantung pakaian di dalam rumah dengan kejadian DBD. Perilaku buruk dapat meningkatkan risiko 6,905 kali lebih besar untuk terjangkit DBD. Menurut Kementerian Kesehatan RI (18) kebiasaan dalam menggantung pakaian habis pakai akan meningkatkan populasi nyamuk dewasa di dalam rumah. Nyamuk *Ae. aegypti* menyukai baju yang sudah terpakai dan digantungkan sebagai tempat istirahat. Sehingga dapat disimpulkan sebaiknya pakaian dilipat dan disimpan di dalam lemari tertutup, atau segera dicuci

Kebiasaan tidur menggunakan kelambu

Pada hasil olah data kebiasaan tidur menggunakan kelambu mendapatkan 39 (44,8%) responden yang memiliki perilaku baik dengan tidur menggunakan kelambu dalam menghindari gigitan nyamuk, sedangkan sebanyak 48 (55,2%) responden memiliki perilaku buruk dengan kebiasaan tidur tanpa menggunakan kelambu. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan tidur menggunakan kelambu dengan kejadian DBD.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta yang terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus yaitu kebiasaan menggunakan kelambu dengan kejadian DBD. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jumiati & Majid, R. Munandar (19) yang tidak terdapat hubungan antara perilaku kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian DBD dan mendapatkan hasil kebiasaan tidur sore memiliki risiko terkena DBD lebih besar 1,6 kali di bandingkan responden yang tidak memiliki kebiasaan tidur sore. Hal ini terjadi karena, *Aedes aegypti* menghisap darah manusia biasanya jam 09:00-10:00 pagi dan sekitar jam 16:00-17:00 sore, serta kebiasaan nyamuk *Aedes aegypti* untuk menghisap darah dilakukan berkali-kali untuk mematangkan sel telurnya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kastari & Prasetyo yang didapat tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan tidur menggunakan kelambu dengan kejadian DBD. Sehingga dapat disimpulkan sebaiknya responden perlu menggunakan kelambu saat tidur. Dikarenakan kelambu efektif untuk pencegahan gigitan nyamuk saat tidur

Menggunakan obat anti nyamuk

Dari hasil olah data distribusi frekuensi perilaku menggunakan obat anti nyamuk diperoleh 30 (34,5%) responden memiliki perilaku baik dengan menggunakan obat anti nyamuk, sedangkan 57 (65,5%) responden memiliki perilaku buruk dengan tidak menggunakan obat anti nyamuk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priesley (20) ada hubungan yang signifikan antara penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian DBD. Dengan menggunakan obat anti nyamuk/repellent sebaiknya digunakan pada malam hari saat akan beristirahat karena dapat meminimalisir gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini dapat terjadi karena pada nyamuk betina biasanya akan menggigit manusia pada siang hari sekitar jam 08.00-10.00 dan pada jam 15.00-17.00. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nasifah & Sukendra menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian DBD, dari hasil penelitian terdapat beberapa responden yang mengaku menggunakan obat anti nyamuk hanya pada waktu malam hari atau hanya pada waktu tertentu saja seperti pada saat musim hujan dimana terjadi peningkatan populasi nyamuk *Aedes sp.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat nyamuk akan efektif melindungi gigitan nyamuk apabila digunakan pada waktu yang tepat. Penyuluhan kesehatan agar dapat mengenai sasaran salah satunya dengan metode yang benar dan jelas merupakan salah satu upaya penting dalam peningkatan perilaku masyarakat (21)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku Menguras tempat penampungan air (TPA), Menutup rapat tempat penampungan air (TPA), Menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas, perilaku Menggantungkan pakaian dalam rumah, perilaku Kebiasaan tidur menggunakan kelambu, perilaku Menggunakan obat anti nyamuk, serta Tidak ada hubungan antara perilaku Memelihara ikan pemakan jentik, perilaku Memasang kawat kasa dengan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, H., & Maulana Syaputra, E. (2019). Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Indramayu. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(3), 159–164. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3.626>
2. Kementerian Kesehatan RI 2020 <https://www.kemkes.go.id/article/view/20070900004/hingga-juli-kasus-dbd-di-indonesia-capai-71-ribu.html>
3. Arisanti, M., Hapsari Suryaningtyas, N., Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Baturaja Jl AYani, B. K., Baturaja, K., Ogan Komering Ulu, K., & Selatan, S. (2021). Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Indonesia Tahun 2010-2019. *Kejadian Demam Berdarah*, 13(1), 34–41. <http://dx.doi.org/10.22435/spirakel.v13i1.5439>
4. I, Dody, M, & Syukri, M (2022). Jenis Rumah dan Suhu Udara Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Kota Jambi. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah0 KesMas Respati 2022;Vol 7 (2) , 182- 194*
5. Ningsih.D (2019). Evaluasi Program Kesehatan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (P2DBD) DI Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati. 2019;4 (1):43-53.*
6. Susanto N, Pascawati NAP, Rodewi. Efektifitas Aplikasi Kobotoolbox Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petugas Surveilans Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati. 2021;6 (1):59-68.*
7. Pascawati NAP, Susanto N ,Rodewi. Efektivitas Pelatihan Sistem Surveilans bagi Alumni dengan Metode Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati. 2022;7 (2):107-118.*

8. G.Tansil, M., Rampengan, N. H., & Wilar, R. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 13(2), 161. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31816>
9. DINKES. (2021). Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 107(38), 107–126. <https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/view/12619>
10. Sinta, P. (2018). Hubungan Perilaku 3M Plus Masyarakat Dengan Kejadian DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.25>
11. Nasifah, S. L., & Sukendra, D. M. (2021). Kondisi Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 62–72.
12. Mawaddah, F., Pramadita, S., & Triharja, A. A. (2022). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v10i2.56379>
13. Riamah, & Gusfa, E. (2018). Hubungan perilaku 3M plus terhadap kejadian demam berdarah dengue (DBD). *Menara Ilmu*, XII(80), 108–113.
14. Kastari, S., & Prasetyo, R. D. (2022). Hubungan Perilaku 3M-Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Sintang. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(3), 129. <https://doi.org/10.26630/rj.v16i3.3571>
15. Kemenkes RI. (2010). *Buletin Jendela Epidemiologi*, Volume 2, Agustus 2010.
16. Sutriyawan, A. (2021). Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.37676/jnph.v9i2.1788>
17. Zulfikar, Z. (2019). Pengaruh Kawat Kasa Pada Ventilasi dan Pelaksanaan PSN DBD Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *Serambi Sainia: Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.32672/jss.v7i1.985>
18. Kementerian Kesehatan RI. (2016). Implementasi PSN 3M-Plus Dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik. *Petunjuk Teknis Implementasi PSN 3M-Plus Dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*.
19. Jumiati, J., & Majid, R. Munandar, S. (2016). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Desa Wantulasi Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(3), 1–11.
20. Priesley, F., Reza, M., & Rusdji, S. R. (2018). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 124. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i1.p124-130.2018>

-
21. Parimayuna, Saraswati, Apriyanto.M. Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media dengan Bahasa Daerah Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Pranikah di Desa Bhuana Giri Karangasem. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*. 2023;8 (1):42-53.